

## BAB II KERANGKA TEORI

### A. Pola Asuh Orang Tua

#### 1. Pengertian Pola Asuh Orang Tua

Pola asuh terdiri dari dua kata yaitu pola dan asuh. Dalam kamus besar Bahasa Indonesia pola memiliki arti model, sistem atau cara kerja dan asuh pada dasarnya ialah menjaga, merawat, mendidik, membimbing, membantu, melatih dan sebagainya.<sup>1</sup> Lebih jelasnya, kata asuh ialah mencakup segala aspek terkait dengan pengawasan, perawatan, dukungan sehingga orang tetap berdiri dan menjalani hidupnya sehat.<sup>2</sup>

Menurut pandangan agama, pola asuh ialah perlakuan terhadap anak sesuai dengan ajaran agama berarti mengerti anak dengan memberikan pola asuh yang baik, menjaga anak dan harta anak yatim, menerima, memberi perlindungan, pemeliharaan, perawatan dan kasih sayang sebaik-baiknya.<sup>3</sup> Sebagaimana dijelaskan dalam surat Al-Baqarah: 220.

فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ ۖ وَيَسْأَلُونَكَ عَنِ الْيَتَامَىٰ ۖ قُلْ إِصْلَاحٌ لَّهُمْ خَيْرٌ ۗ  
 وَإِنْ تُخَالِطُوهُمْ فَارْحَمُوهُمْ ۗ وَاللَّهُ يَعْلَمُ الْمُفْسِدَ مِنَ الْمُصْلِحِ ۗ وَكَوْ  
 شَاءَ اللَّهُ لَا غَنَتَكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ حَكِيمٌ (البقرة/٢: ٢٢٠)

*Terjemah Kemenag 2019*

220. *tentang dunia dan akhirat. Mereka bertanya kepadamu (Nabi Muhammad) tentang anak-anak yatim. Katakanlah, "Memperbaiki keadaan mereka adalah baik." Jika kamu mempergauli mereka, mereka adalah saudara-saudaramu. Allah mengetahui orang yang berbuat kerusakan dan yang berbuat kebaikan. Seandainya Allah menghendaki, niscaya Dia mendatangkan kesulitan kepadamu. Sesungguhnya Allah Mahaperkasa lagi Mahabijaksana.*<sup>4</sup>

<sup>1</sup> Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), 885.

<sup>2</sup> I Nyoman Subagia, *Pola Asuh Orang Tua: Faktor, Implikasi Terhadap Perkembangan Karakter Anak* (Bandung: Nilacakra, 2021).

<sup>3</sup> Siti Nur Aidah, *Tips Menjadi Orang Tua Inspirasi Masa Kini* (Jogjakarta: Penerbit KBM Indonesia, 2020).

<sup>4</sup> Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an (LPMQ) and Mohamad Taufiq, *Qur'an Kemenag In Ms. Word: Terjemahan 2019*, ed 2019 (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2005), <https://lajnah.kemenag.go.id>.

Pola asuh dideskripsikan sebagai bentuk hubungan antara anak dengan orang tua yang mencakup pemenuhan kebutuhan fisik (seperti makan, minum, dan lain-lain) dan kebutuhan psikologis (seperti rasa aman, kasih sayang dan lain-lain), serta sosialisasi norma-norma yang berlaku di masyarakat supaya anak bisa hidup sejalan dengan lingkungannya. Dengan kata lain pola asuh juga mencakup pola interaksi orang tua dengan anak dalam rangka pendidikan anak.<sup>5</sup>

Maka dari itu, dapat disimpulkan bahwa pola asuh orang tua ialah bentuk hubungan orang tua dan anak, yaitu bagaimana cara bersikap atau tingkah laku orang tua ketika melakukan interaksi dengan anak, termasuk cara menerapkan aturan, mengajarkan nilai atau norma, memberikan perhatian dan kasih sayang serta memperlihatkan sikap dan tingkah laku baik sehingga dapat menjadi teladan pada anak.

## 2. Macam-macam Pola Asuh Orang Tua

Sebagai orang tua mempunyai berbagai macam bentuk pola asuh yang dapat digunakan untuk mendidik anak. Adapun bentuk pola asuh anak menurut Baumrind ialah, menjadi orang tua yang seharusnya tidak bersifat menghukum maupun menjauhi anak, tetapi sebaliknya membuat peraturan dan menyanyangi mereka. Terdapat beberapa tipe pola asuh yang dilakukan semua orang tua. Banyaknya tipe pola asuh ini dipengaruhi oleh anggapan dan pengalaman orang tua terhadap pola pengasuhan yang pernah dialaminya. Secara global, menurut Baumrind dalam Santrock menyebutkan ada tiga pola asuh yaitu:<sup>6</sup>

### a. Pola asuh otoriter (*Authoritarian Parenting*)

Pola asuh otoriter adalah salah satu bentuk perlakuan yang diterapkan orang tua pada anak dalam rangka membentuk kepribadian anak dengan cara menetapkan standar mutlak harus dituruti, biasanya dibarengi dengan ancaman-ancaman. Pola asuh otoriter memiliki ciri-ciri, yaitu: anak harus tunduk dan patuh pada kehendak orang tua, pengontrolan orang tua terhadap perilaku anak sangat ketat, anak hampir tidak pernah memberi pujian, sering memberikan hukuman fisik jika

---

<sup>5</sup> Nasrun Faisal, "Pola Asuh Orang Tua Dalam Mendidik Anak Di Era Digital," *An-Nisa'* IX (2016): 127.

<sup>6</sup> John W. Santrock, *Life-Span Development: Perkembangan Masa Hidup*, Ed 5 Vo 1 (Jakarta: Erlangga, 2002).

terjadi kegagalan memenuhi standar yang telah ditetapkan orang tua. Pengendalian tingkah laku melalui kontrol eksternal.<sup>7</sup>

Pola asuh ini cenderung menetapkan standar yang mutlak harus dituruti, biasanya dibarengi ancaman-ancaman. Orang tipe ini cenderung memaksa, memerintah, menghukum. Apabila anak tidak mau malukan apa yang dikatakan oleh orang tua, maka orang tua tipe ini tidak segan menghukum anak. Orang tua tipe ini juga tidak mengenal kompromi dan dalam komunikasi biasanya bersifat satu arah. Orang tua tipe ini tidak memerlukan umpan balik dari anaknya untuk mengerti mengenai anaknya.<sup>8</sup>

Pola asuh otoriter lebih banyak menerapkan pola asuhnya dengan aspek-aspek sebagai berikut:

- 1) Orang tua membatasi anak untuk berteman dan memilih-milih orang yang menjadi teman anaknya.
- 2) Orang tua memberi aturan kesempatan pada anaknya untuk berbincang, mengeluh dan mengemukakan pendapat. Anak harus menuruti kehendak orang tua tanpa peduli keinginan dan kemampuan anak.
- 3) Orang tua menentukan aturan bagi anak dalam berinteraksi baik di rumah maupun di luar rumah. Aturan tersebut harus di taati oleh anak walaupun tidak sesuai dengan keinginan anak.
- 4) Cenderung menggunakan hukuman dan penerapan peraturan anak.
- 5) Orang tua melarang anaknya untuk berpartisipasi dalam kegiatan kelompok.
- 6) Orang tua menuntut anaknya untuk bertanggung jawab terhadap tindakan yang dilakukannya tetapi tidak menjelaskan kepada anak mengapa anak harus bertanggung jawab.<sup>9</sup>

---

<sup>7</sup> Muslima, "Pola Asuh Orang Tua Terhadap Kecerdasan Finansial Anak," *Gender Equality: Internasional Journal of Child and Gender Studies* 1, no. 1 (2015): 91.

<sup>8</sup> Muslima, "Pola Asuh Orang Tua Terhadap Kecerdasan Finansial Anak," *Gender Equality: Internasional Journal of Child and Gender Studies* 1, no. 1 (2015): 91.

<sup>9</sup> Al. Tridhonanto and Beranda Agency, *Mengembangkan Pola Asuh Demokratis* (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2014), 13. Muslima, "Pola Asuh Orang Tua Terhadap Kecerdasan Finansial Anak." Muslima, "Pola Asuh Orang Tua Terhadap Kecerdasan Finansial Anak," *Gender Equality: Internasional Journal of Child and Gender Studies* 1, no. 1 (2015): 92.

Dampak yang ditimbulkan dari pola asuh otoriter, anak memiliki sifat dan sikap, seperti: (a) mudah tersinggung, (b) penakut, (c) pemurung dan merasa tidak bahagia, (d) mudah terpengaruh, (e) mudah stress, (f) tidak mempunyai arah masa depan yang jelas, (g) tidak bersahabat.<sup>10</sup>

b. Pola asuh demokratis (*Authoritative Parenting*)

Pola asuh demokratis adalah salah satu bentuk perlakuan yang dapat diterapkan orang tua yang menerapkan perlakuan kepada anak dalam rangka membentuk kepribadian anak dengan cara memprioritaskan kepentingan anak yang bersikap rasional atau pemikiran-pemikiran.<sup>11</sup>

Orang tua pada dasarnya bertindak sebagai pemberi pendapat dan pertimbangan terhadap aktivitas anak tanpa memaksakan kehendak. Dengan begitu, diharapkan nantinya anak mampu mengembangkan kontrol terhadap perilakunya sendiri dengan mempertimbangkan nilai-nilai yang dapat diterima oleh masyarakat.<sup>12</sup>

Pola asuh demokratis mempunyai ciri-ciri, yaitu:

- 1) Anak diberi kesempatan untuk mandiri dan mengembangkan kontrol internal.
- 2) Anak diakui sebagai pribadi oleh orang tua dan turut dilibatkan dalam pengambilan keputusan.
- 3) Penetapan aturan dalam mengatur kehidupan anak. Saat orang tua menggunakan hukuman fisik, dan diberikan jika terbukti dengan sadar anak menolak yang disetujui bersama, sehingga lebih bersikap edukatif.
- 4) Memprioritaskan kepentingan anak, akan tetapi tidak ragu-ragu mengontrol mereka.
- 5) Bersikap rasional pada kemampuan anak, dan tidak berlebihan untuk kemampuan anak.
- 6) Memberi kelonggaran pada anak dalam memilih dan melakukan aktivitas.
- 7) Pendekatan secara hangat pada anak.<sup>13</sup>

---

<sup>10</sup> Tridhonanto and Agency, *Mengembangkan Pola Asuh Demokratis*, 13.

<sup>11</sup> Muslima, "Pola Asuh Orang Tua Terhadap Kecerdasan Finansial Anak."

<sup>12</sup> Dedi Siswanto, *Anak Di Persimpangan Perceraian (Menilik Pola Asuh Anak Korban Perceraian)* (Surabaya: Airlangga University Press, 2020), 44.

<sup>13</sup> Tridhonanto and Agency, *Mengembangkan Pola Asuh Demokratis*, 13.

Pola asuh demokratis mengimplementasikan pola asuhannya dengan aspek-aspek sebagai berikut:

- a) Orang tua bersikap menerima dan mengendalikan tinggi.
- b) Orang tua menyikapi kebutuhan anak dengan responsif.
- c) Orang tua memotivasi anak mengemukakan pendapat dan pertanyaan.
- d) Orang tua memberikan penjelasan tentang dampak perbuatan yang baik dan yang buruk.
- e) Orang tua bersikap apa adanya terhadap kapabilitas anak.
- f) Orang tua memberikan kelonggaran pada anak dalam memilih dan melakukan aktivitas.
- g) Orang tua menjadi teladan bagi anak-anaknya.
- h) Orang tua bersikap hangat dan berusaha membimbing anak.
- i) Pelibatan anak dalam membuat sebuah keputusan bersama orang tua.
- j) Orang tua memiliki wewenang mengambil keputusan akhir dalam keluarga.
- k) Orang tua menghargai disiplin anak.<sup>14</sup>

Adapun dampak dari pola asuh ini bisa membentuk perilaku anak seperti: (a) memiliki rasa percaya diri, (b) bersikap bersahabat, (c) mampu mengontrol diri, (d) bersikap sopan, (e) mau bekerja sama, (f) memiliki rasa ingin tahu yang tinggi, (g) mempunyai tujuan atau arah hidup yang jelas, (h) berorientasi terhadap prestasi.<sup>15</sup>

c. Pola asuh permisif (*Permissive Parenting*)

Pola asuh permisif adalah salah satu bentuk perlakuan yang dapat diterapkan orang tua pada anak dalam rangka membentuk kepribadian anak dengan cara mengontrol pengawasan secara leluasa serta memberi kesempatan pada anak untuk bertindak tanpa adanya pengawasan yang cukup. Orang tua cenderung tidak menegur atau memperingatkan anak apabila anak sedang dalam bahaya, dan sangat sedikit bimbingan yang diberikan oleh mereka. Namun, orang tua tipe ini biasanya bersifat hangat, sehingga seringkali disukai oleh anak.<sup>16</sup>

<sup>14</sup> Tridhonanto and Agency, *Mengembangkan Pola Asuh Demokratis*, 13.

<sup>15</sup> Tridhonanto and Agency, *Mengembangkan Pola Asuh Demokratis*.

<sup>16</sup> Muslima, "Pola Asuh Orang Tua Terhadap Kecerdasan Finansial Anak."

Sehubungan itu, “sikap atau pola perilaku *permissive* (permissif) digambarkan dengan sikap penerimaan yang tinggi, kontrolnya rendah dan memberi kebebasan kepada anak untuk memberikan motivasi atau keinginan.<sup>17</sup>

Pola asuh permissif memiliki ciri sebagai berikut:

- 1) Orang tua memberikan kebebasan penuh pada anak untuk berbuat.
- 2) Dominasi pada anak.
- 3) Sikap longgar atau keleluasaan dari orang tua.
- 4) Tidak ada bimbingan dan pengarahan dari orang
- 5) Kontrol dan perhatian orang tua terhadap anak sangat kurang, bahkan tidak ada.

Pola asuh permissif menerapkan pola asuhannya dengan aspek-aspek sebagai berikut:

- a) Orang tua tidak peduli terhadap pertemanan atau persahabatan anaknya.
- b) Orang tua kurang memberikan perhatian terhadap kebutuhan anaknya. Jarang sekali melakukan dialog terlebih untuk mengeluh dan meminta pertimbangan.
- c) Orang tua tidak peduli terhadap pergaulan anaknya dan tidak pernah menentukan norma-norma yang harus diperhatikan dalam bertindak.
- d) Orang tua tidak peduli dengan masalah yang dihadapi anaknya.
- e) Orang tua tidak peduli terhadap kegiatan kelompok yang diikuti anaknya.
- f) Orang tua tidak peduli anaknya bertanggung jawab atau tidak atas tindakan yang dilakukannya.<sup>18</sup>

Adapun dampak yang ditimbulkan dari pola asuh ini membawa pengaruh atas sikap-sifat anak, seperti: (a) bersikap impulsif dan agresif, (b) suka pemberontak, (c) kurang memiliki rasa percaya diri dan pengendalian diri, (d) suka mendominasi, (e) tidak jelas arah hidupnya, (f) prestasinya rendah.<sup>19</sup>

---

<sup>17</sup> Edi Saffan, “Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Keberhasilan Pendidikan Anak,” *LENTERA* 1, no. 1 (2019): 53.

<sup>18</sup> Tridhonanto and Agency, *Mengembangkan Pola Asuh Demokratis*, 14.

<sup>19</sup> Tridhonanto and Agency, *Mengembangkan Pola Asuh Demokratis*.

## B. *Single Parent*

### 1. Pengertian *Single Parent*

*Single* berarti satu atau sendiri dan *parent* berarti orang tua tunggal. *Single parent* adalah keluarga yang terdiri dari orang tua tunggal baik ayah atau ibu sebagai akibat perceraian dan kematian. *Single parent* dapat terjadi pada lahirnya seseorang anak tanpa ikatan perkawinan yang sah dan pemeliharannya menjadi tanggung jawab itu. Pada umumnya keluarga terdiri dari ayah, ibu, dan anak-anak. Ayah dan ibu berperan sebagai orang tua bagi anak-anaknya. Namun, dalam kehidupan nyata sering dijumpai keluarga dimana salah satunya tidak ada lagi. Keadaan ini menimbulkan apa yang disebut dengan keluarga dengan *single parent*.<sup>20</sup>

Santrock mengemukakan bahwa ada dua macam *single parent*, yaitu:<sup>21</sup>

- a. *Single parent mother* ialah ibu sebagai orang tua tunggal harus menggantikan peran ayah sebagai kepala keluarga, mengambil keputusan, mencari nafkah disamping perannya mengurus rumah tangga, membesarkan, membimbing dan memenuhi kebutuhan psikis anak.
- b. *Single parent father* ialah ayah sebagai orang tua tunggal yang menggantikan peran ibu sebagai ibu rumah tangga seperti membersihkan rumah, memasak dan mengatur pemasukan dan pengeluaran rumah tangga, selain itu juga memperhatikan dan memenuhi kebutuhan fisik dan psikis anak-anaknya. selain kewajiban sebagai kepala rumah tangga yang harus mencari nafkah untuk keluarganya.

Orang tua sebagai *single parent* harus memiliki peran rangkap melaksanakan keberlangsungan hidup keluarganya. *Single parent* harus mampu mengkombinasikan dengan baik antara pekerjaan domestik dan publik. Orang tua yang berstatus *single parent* harus mencari uang untuk menafkahi keluarganya, ia haruslah melakukan perencanaan yang matang dalam menjalankan peran ganda.<sup>22</sup>

Berdasarkan pendapat diatas dapat diketahui bahwa keluarga *single parent* adalah keluarga yang hanya terdiri satu

---

<sup>20</sup> St. Fatimah Tola and Nurdin, "Strategi Pemenuhan Kebutuhan Hidup Single Parent," *Jurnal Equilibrium Pendidikan Sosiologi* 3, no. 1 (2015): 40.

<sup>21</sup> John W. Santrock, *Perkembangan Masa Hidup*, ed. Novietha I. Sallama, ed 13 vol (Jakarta: PT Gelora Aksara Pratama, 2012), 54.

<sup>22</sup> Zahrotul Layliyah, "Pejuang Hidup *Single Parent*," *Jurnal Sosiologi Islam* 3, no. 1 (2013): 90.

orang yang dimana mereka harus bekerja, mendidik, merawat dan melindungi anak mereka sendiri tanpa bantuan dari pasangannya, baik tanpa ayah maupun tanpa ibu yang disebabkan oleh suatu hal baik kematian ataupun perceraian.

## 2. Penyebab *Single Parent*

Menjadi orang tua tunggal berarti ia harus memposisikan dirinya sebagai seorang ayah dan ibu dalam waktu bersamaan, kedua peran tersebut menjadi orang tua tunggal harus mandiri secara financial maupun secara mental pada dasar ada tiga kemungkinan mengapa seorang menjadi *single parent* yaitu:

### a. Karena kematian

Pada hakikatnya, semua manusia pada akhirnya akan menghadapi kematian. Umur hanyalah masalah waktu sehingga kematian adalah satu-satunya hal yang pasti akan terjadi dalam suatu perkawinan. Baik karena sakit, kecelakaan, bunuh diri ataupun dibunuh, pada akhirnya salah satu pihak akan meninggalkan pasangan menjadi *single parent*.

Takdir hidup dan mati manusia di tangan Tuhan. Manusia hanya bisa berdoa dan berupaya. Adapun sebab kematian ada berbagai macam. Antara lain karena kecelakaan, bunuh diri, pembunuhan, musibah bencana alam, kecelakaan kerja, keracunan, penyakit dan lain-lain. Kalau ikatan perkawinan putus sebagai akibat meninggalnya suami, maka istri menjalani masa iddah dan bertanggung jawab terhadap pemeliharaan anak-anaknya serta mendapat bagian harta warisan dari suaminya.<sup>23</sup>

Ketika menjadi orang tua tunggal karena kematian, ada nasehat dukungan dari lingkungan sekitar mereka. Kematian orang tua secara tiba-tiba membuat anggota-anggota keluarga terguncang hebat. Musibah itu sering menimbulkan kesedihan, rasa berdosa bercampur jengkel. Perasaan duka adalah emosi empati sambil mengarahkan pikiran anak agar dapat menyesuaikan diri dengan kenyataan sehingga denyut dan irama kehidupan keluarga kembali normal dalam waktu yang tidak terlalu lama.

### b. Karena perceraian

Secara umum perceraian dapat dijelaskan yang meliputi cerai hidup dan cerai mati, cerai hidup sendiri merupakan

---

<sup>23</sup> Zainuddin Ali, *Hukum Perdata Islam Di Indonesia* (Jakarta: Sinar Grafika, 2006), 79.

terputusnya ikatan suami istri karena salah satu atau keduanya untuk saling meninggalkan dan mereka berhenti melakukan kewajiban sebagai suami istri dan telah disahkan dengan aturan yang berlaku sementara cerai mati sendiri merupakan kejadian dimana salah satu baik suami ataupun istri meninggal dunia.<sup>24</sup>

Dari definisi di atas dapat diketahui bahwa keluarga yang tidak utuh karena perceraian dapat lebih merusak dari pada ketidaktahuan karena kematian. Terdapat dua alasan untuk hal ini. Pertama, periode perceraian lebih lama dan sulit dari pada kematian orang tua. Kedua, perpisahan yang disebabkan perceraian berakibat serius sebab perceraian cenderung membuat anak berbeda dalam pandangan kelompok teman sebaya.

Sebab-sebab perceraian dalam suatu perkawinan antara lain: (1) masalah ekonomi keluarga, karena suami menganggur tidak bekerja sehingga tak ada penghasilan untuk menopang keluarga. (2) krisis moral, yaitu adanya perselingkuhan yang dilakukan oleh salah satu pasangan dengan orang lain yang bukan sebagai pasangannya yang sah. (3) dimadu atau perkawin poligami, kecenderungan suami untuk memiliki istri lain padahal ia sudah memiliki istri yang sah. (4) suami atau istri tidak bertanggung jawab selama perkawinan, salah satu pasangan meninggalkan kewajiban sebagai pasangan hidup atau membiarkan pasangan hidupnya hidup sendiri dalam waktu yang lama. (5) masalah kesehatan biologis, ketidakmampuan memenuhi kebutuhan seksual pasangannya yang memiliki gangguan kesehatan. (6) campur tangan pihak ketiga, atau ada orang ketiga dalam suatu hubungan rumah tangga sehingga menjadi guncangan dalam kehidupan rumah tangga. (7) perbedaan ideologi politik dan agama.<sup>25</sup>

#### c. Kehamilan di luar nikah

Anak di luar nikah adalah anak yang dilahirkan oleh seorang perempuan, sedangkan perempuan itu tidak berada dalam ikatan perkawinan yang sah dengan pria yang menyetubuhinya. Sedangkan pengertian diluar kawin adalah

---

<sup>24</sup> Djohar Maknun and Dkk, *Sukses Mendidik Anak Di Abad 21* (Yogyakarta: Penerbit Samudra Biru (Anggota IKAPI), 2018), 25.

<sup>25</sup> Ulin Noor Maratussoolikah and Dkk, "Pendidikan Akhlak Anak Pada Keluarga Single Parent (Studi Kasus Keluarga Tanpa Ayah Di Desa Kedu Kec. Kedu Kab. Temanggung)," *Borobudur Islamic Education Review* 1, no. 1 (2021): 37.

hubungan seorang pria dengan seorang wanita yang dapat melahirkan keturunan, sedangkan hubungan mereka tidak dalam ikatan perkawinan yang sah menurut hukum positif dan agama yang dipeluknya.<sup>26</sup> Sebagaimana dijelaskan dalam surat An-Nur: 2.

الرَّائِيَةُ وَالرَّائِي فَاجْلِدُوا كُلَّ وَاحِدٍ مِّنْهُمَا مِائَةَ جَلْدَةٍ وَلَا تَأْخُذْكُمْ  
بِهِمَا رَأْفَةٌ فِي دِينِ اللَّهِ إِنْ كُنْتُمْ تُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ ۚ وَلِيَشْهَدَ  
عَدَابُهُمَا طَائِفَةٌ مِّنَ الْمُؤْمِنِينَ ۚ (التّور/٢٤ : ٢)

Terjemah Kemenag 2019

2. *Pezina perempuan dan pezina laki-laki, deralah masing-masing dari keduanya seratus kali dan janganlah rasa belas kasihan kepada keduanya mencegah kamu untuk (melaksanakan) agama (hukum) Allah jika kamu beriman kepada Allah dan hari Kemudian. Hendaklah (pelaksanaan) hukuman atas mereka disaksikan oleh sebagian orang-orang mukmin.*<sup>27</sup>

### 3. Faktor yang Mempengaruhi Pola Asuh *Single Parent*

Dapat dikatakan bahwa faktor yang mempengaruhi pola asuh *single parent* ada yang bersifat internal dan ada yang bersifat eksternal.

#### a. Faktor Internal

Faktor internal adalah faktor-faktor yang berasal dari dalam yang dapat mempengaruhi orang tua dalam pola asuh mendidik anak.

##### 1) Keturunan

Keturunan merupakan faktor pertama yang mempengaruhi perkembangan individu. Secara hakikatnya dalam suatu keluarga sepasang suami istri akan berusaha melahirkan anak dengan tujuan untuk melanjutkan keturunan dan anak tersebut dapat mevariasi siapa yang dimiliki orang tua harta, jabatan dan segala bentuk kebudayaan. Keturunan di sini dipandang sebagai totalitas karakteristik individu yang diwariskan orang tua kepada anak, atau segala potensi baik fisik maupun psikis yang dimiliki individu, adapun

<sup>26</sup> Hamiyuddin, "Kedudukan Anak Diluar Nikah Di Indonesia," *MUSWA* 10, no. 1 (2018): 162–63.

<sup>27</sup> Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an (LPMQ) and Taufiq, *Qur'an Kemenag In Ms. Word: Terjemahan 2019*.

yang diturunkan orang tua kepada anaknya adalah sifat strukturnya (watak) bukan tingkah laku yang diperoleh sebagai hasil belajar atau pengalaman.<sup>28</sup>

Sebagai contoh apabila orang tua berasal dari keturunan cendekiawan maka watak anak-anaknya pun tidak jauh wataknya dengan keturunannya seperti wataknya pintar, berwibawa, kutu buku dll. Sedangkan apabila keturunannya berasal dari keturunan saudagar maka watak anak-anaknya pun akan tidak jauh dengan keturunannya pula, seperti wataknya perhitungan, pekerja keras dll.

2) Usia orang tua

Orang tua yang usianya lebih mudah cenderung lebih demokratis dibandingkan dengan orang tua yang lebih tua. Semakin kecil perbedaan usia orang tua dengan anak, maka semakin kecil pula perbedaan budaya dalam kehidupan mereka sehingga akan membuat orang tua lebih memahami tentang anaknya.<sup>29</sup>

3) Jenis kelamin orang tua

Apabila orang tua perempuan (ibu) pada umumnya lebih mengerti tentang anaknya, sedangkan laki-laki (ayah) pada umumnya lebih memberikan segala yang berkaitan dengan materi atau memenuhi segala kebutuhan anak.

4) Usia anak

Apabila anak masih dalam usia anak-anak orang tua lebih memberikan pola asuh otoriter dan permisif, sedangkan apabila anak-anak sudah dalam usia remaja maka orang tua kan lebih memberikan pola asuh demokratis dan situasional.<sup>30</sup>

5) Jenis kelamin anak

Apabila orang tua yang memiliki anak perempuan, pada umumnya orang tua lebih mendidik

---

<sup>28</sup> M. Arsyad Khalilullah, "Pola Asuh Orang Tua Pada Anak Usia Dini Dalam Pembentukan Perilaku Agama Dan Sosial," *AKTUALITA Jurnal Penelitian Sosial Dan Keagamaan* 10, no. II (2020): 84.

<sup>29</sup> Armansyah Matondang, "Faktor-Faktor Yang Mengakibatkan Perceraian Dalam Perkawinan," *JPPUMA: Jurnal Ilmu Pemerintahan Dan Sosial Politik UMA* 2, no. 2 (2014): 144, <https://doi.org/10.331289/jppuma.v2i2.919>.

<sup>30</sup> M. Arsyad Khalilullah, "Pola Asuh Orang Tua Pada Anak Usia Dini Dalam Pembentukan Perilaku Agama Dan Sosial," *AKTUALITA Jurnal Penelitian Sosial Dan Keagamaan* 10, no. II (2020): 85.

dan mengasuh secara ketat, tidak sama dengan mengasuh anak laki-laki.<sup>31</sup>

6) Jumlah anak

Orang tua yang memiliki anak hanya 2-3 orang (keluarga kecil) cenderung intensif pengasuhannya, dimana interaksi antara orang tua dan anak lebih menekankan pada perkembangan pribadi dan kerja sama antar anggota keluarga lebih diperhatikan. Orang tua yang memiliki anak berjumlah lebih dari lima orang (keluarga besar) sangat kurang memperoleh kesempatan untuk mengadakan kontrol secara intensif antara orang tua dan anak karena orang tua secara otomatis berkurang perhatiannya pada setiap anak.<sup>32</sup>

b. Faktor eksternal

Faktor eksternal adalah faktor-faktor yang berasal dari luar yang dapat mempengaruhi orang tua dalam pola asuh mendidik anak.

1) Budaya

Orang tua cenderung mempertahankan konsep tradisionalnya tentang konsep mendidik anak. Bila orang tua merasa bahwa orang tua mereka berhasil mendidik mereka dengan baik, mereka akan menggunakan teknik yang serupa dalam mendidik anaknya. Jika mereka merasa teknik yang digunakan orang tua mereka salah, maka umumnya mereka akan beralih kepada teknik yang lain. Tidak hanya itu sering kali orang tua mengikuti cara-cara yang dilakukan oleh masyarakat dalam mengasuh anak, kebiasaan-kebiasaan masyarakat disekitarnya salah mengasuh anak. Karena pola-pola tersebut dianggap berhasil dalam mendidik anak kearah kematangan. Orang tua mengharapkan kelak anaknya dapat diterima di masyarakat dengan baik, oleh karena itu kebudayaan atau kebiasaan masyarakat dalam mengasuh anak juga mempengaruhi setiap orang tua dalam memberikan pola asuh terhadap anaknya.

---

<sup>31</sup> Khalilullah.

<sup>32</sup> Melinda Sureti Rambu Guna and Dkk, "Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Kemampuan Pengambilan Keputusan Mahasiswa Pris Etnis Sumba Di Salatiga," *Jurnal Psikologi Konseling* 14, no. 1 (2019): 345.

## 2) Pengetahuan orang tua

Orang tua yang memiliki tingkat pengetahuan yang lebih rendah cenderung lebih sembrono dalam mendidik anak, dibandingkan dengan orang tua yang mempunyai tingkat pengetahuan yang tinggi. Semakin tinggi tingkat pengetahuan orang tua tentang pengetahuan pola asuh anak, maka semakin tinggi pula cara orang tua memahami tentang anaknya. Maka buah hasilnya akan berpengaruh juga terhadap perkembangan kepribadian dan perilaku sang anak.<sup>33</sup>

Orang tua merupakan orang pertama yang paling berperan dalam berkembang anak. Anak berinteraksi dengan ibu, ayah, dalam kehidupan kesehariannya. Apa yang diberikan dan dilakukan oleh orang tua tersebut menjadi sumber perlakuan pertama yang akan mempengaruhi pembentukan karakteristik pribadi perilaku anak. Dalam keluarga, orang tua harus mampu menciptakan hubungan keluarga yang harmonis dan agamis. Karena sebagian besar waktu anak digunakan dalam lingkungan keluarga, maka hubungan dengan anggota keluarga menjadi landasan sikap anak dalam kehidupan sosial. Pergaulan anak dalam keluarga inilah yang akan membentuk sikap dari kepribadian anak. Hubungan orang tua yang efektif, penuh kemesraan dan tanggung jawab yang didasari oleh kasih sayang yang tulus. Sehingga anak-anak akan mampu mengembangkan aspek-aspek kepribadiannya yang bersifat individu, sosial dan keagamaan.<sup>34</sup>

## 3) Status sosial ekonomi

Adanya kelas sosial dalam keluarga itu menimbulkan adanya pandangan yang berbeda pula dalam menanggapi tentang cara mengasuh anak yang tepat dan diterima. Apabila orang tua yang memiliki ekonomi yang cukup, biasanya akan mampu memenuhi kebutuhan keluarga mulai dari kebutuhan hidup, pendidikan, hingga sarana prasarana bagi anak-anaknya. Hal ini dapat membantu orang tua dalam

---

<sup>33</sup> E. Fatchiah Kertamuda, *Konseling Pernikahan Untuk Keluarga Indonesia* (Jakarta: Penerbit Salemba Humanika, 2009), 85.

<sup>34</sup> Khalilullah, "Pola Asuh Orang Tua Pada Anak Usia Dini Dalam Pembentukan Perilaku Agama Dan Sosial."

menerapkan pola pengasuhan yang tidak terlalu membebani anak dari sudut ekonomi. Sedangkan orang tua yang memiliki ekonomi yang lemah biasanya mengharuskan anak-anaknya bekerja untuk memenuhi kebutuhan ekonomi dibandingkan mengharuskan mereka bersekolah. Hal tersebut terjadi karena orang tua sangat bergantung pada keterlibatan anak dalam membantu perekonomian keluarga.<sup>35</sup>

#### 4) Lingkungan

Lingkungan merupakan faktor yang sangat kuat dalam mempengaruhi upaya orang tua dalam membentuk perilaku keberagamaan anak. Pengaruh lingkungan ada yang baik misalnya di lingkungan itu aturan-aturan agama berjalan dengan baik, maka akan memberikan pengaruh baik pula di sekitarnya. Begitupula sebaliknya, aturan yang berjalan kurang tepat akan memberikan dampak negatif. Misalnya di lingkungan banyak perjudian dan banyak orang nakal. Lingkungan seperti ini mudah mempengaruhi individu di sekitarnya. Orang tua hendaknya memilih lingkungan yang baik dan aman demi kebaikan perkembangan keagamaan anak.<sup>36</sup>

### C. Nilai-Nilai Moral

#### 1. Pengertian Nilai Moral

Nilai ialah suatu pola normatif yang menentukan perilaku sesuai keinginan bagi suatu sistem berkaitan dengan lingkungan sekitar tanpa membedakan fungsi-fungsi bagian-bagiannya.<sup>37</sup> Menurut Sidi Gazalba yang dikutip Chabib Thoaha nilai ialah sesuatu yang abstrak dan ideal. Nilai bukan benda yang nyata, bukan fakta, tidak hanya sekedar soal penghayatan yang dikehendaki dan tidak dikehendaki, yang disukai ataupun tidak disukai. Nilai itu terletak antara hubungan antara subjek penilai dengan objek. Seperti contoh garam. Garam itu menjadi berarti setelah ada yang membutuhkan.<sup>38</sup>

<sup>35</sup> Kertamuda, *Konseling Pernikahan Untuk Keluarga Indonesia*, 85.

<sup>36</sup> Mansur, *Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), 363.

<sup>37</sup> Ade Imelda Frimayanti, "Implementasi Pendidikan Nilai Dalam Pendidikan Agama Islam," *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam* 8, no. II (2017): 230.

<sup>38</sup> Chabib Thoaha, *Kapita Selekta Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), 60–61.

Kata moral yang berasal dari kata Latin *mores*, jama' dari *mos*, yang berarti kebiasaan atau adat. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia arti dari moral adalah akhlak, budi pekerti, atau susila. Moral, moralitas, dan etika memiliki makna yang sama dan mirip. Ketiga istilah tersebut fokus membahas mengenai aturan manusia dalam berperilaku dan dapat digunakan sesuai dengan konteks kebutuhan.<sup>39</sup>

Kata moral sering identik dengan etika. Meskipun sama-sama membahas tentang perbuatan baik-buruk manusia, etika dan moral memiliki pengertian yang berbeda. Moral lebih condong pada pengertian baik dan buruk dari setiap perbuatan manusia itu sendiri, sedangkan etika berarti ilmu yang mempelajari tentang baik dan buruk.<sup>40</sup> Moral sendiri berkaitan dengan rasa peduli seseorang dengan lainnya. Moral juga membimbing seseorang agar melakukan perbuatan baik kepada orang lain.<sup>41</sup>

Moral menurut persepektif Islam, Al-Imam Abu Hamid Al Ghozali (dalam Mahmud) mengatakan suatu sikap jiwa yang melahirkan gerakan lahir dengan mudah tanpa melalui proses berfikir dan pertimbangan teliti. Jika melahirkan perilaku terpuji menurut penilaian akal dan syara maka sikap ini di sebut moral yang baik (khuluk hasan) dan jika yang dilahirkan adalah tindakan tercela maka sikap ini disebut moral yang jelek (khuluk syayiah).<sup>42</sup>

Dari uraian di atas maka dapat disimpulkan bahwa nilai-nilai moral adalah sebuah substansi yang mencakup keseluruhan tingkah laku, sikap dan kebiasaan manusia yang berlandaskan pada prinsip, ajaran nilai dan norma. Nilai moral juga bisa diartikan sebuah tolak ukur benar atau tidak benarnya suatu perbuatan, tingkah laku dan sikap seseorang terhadap sesamanya maupun lingkungannya.

---

<sup>39</sup> Konstantinus Dua Dhu et al., *Aspek Perkembangan Anak Usia Dini*, ed. Konstantinus Dua Dhu and Dek Ngurah Laba Laksana (Pekalongan: PT. Nasya Expanding Management (penerbit NEM-Anggota IKAPI), 2021), 37.

<sup>40</sup> Sarwoko, *Pengantar Filsafat Ilmu Keperawatan* (Jakarta: Salemba, 2015), 80.

<sup>41</sup> Reksiana, "Keracunan Istilah Karakter, Akhlak, Moral Dan Etika," *Jurnal Thaqafiyat* 19, no. 1 (2018): 9.

<sup>42</sup> Ali Abdul Halim Mahmud, *Tarbiyah Khuluqiyah* (Solo: Media Insani Press, 2003), 32.

## 2. Macam-macam Nilai Moral Keagamaan

Setiap anak mempunyai nilai moral keagamaan untuk mengantarkan pada kehidupan yang nyaman. Perlunya menanamkan nilai-nilai moral sejak usia dini sebagai bekal dalam menghadapi tantangan masa depan. Orang tua memiliki peran penting dalam mengenalkan dan menanamkan nilai-nilai kehidupan pada anak sebelum anak memasuki lingkungan sosial yang besar. Berikut ini beberapa karakteristik nilai moral yang wajib disampaikan dan ditanamkan oleh orang tua dan keluarga kepada anak:

### a. Kejujuran

Kejujuran merupakan tingkah laku berdasarkan usaha yang membuat dirinya menjadi orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan dan pekerjaan. Kejujuran adalah salah satu dasar penting dalam membina hubungan dengan diri sendiri dan orang lain. Meskipun kejujuran begitu penting dalam kehidupan, namun kejujuran merupakan hal yang sulit dilakukan seseorang selalu tergoda untuk melakukan kebohongan dan kecurangan disebabkan ingin mendapatkan sesuatu lewat jalan pintas. Oleh sebab itu, kejujuran memerlukan keberanian menunda kesenangan sementara untuk mendapatkan kenikmatan yang abadi. Kejujuran merupakan kebiasaan oleh sebab itu sebaiknya sikap ini dibiasakan sejak anak usia dini.<sup>43</sup> Sebagaimana firman Allah dalam surah Muhammad 21:

طَاعَةٌ وَقَوْلٌ مَّعْرُوفٌ ۚ فَإِذَا عَزَمَ الْأَمْرَ ۗ فَلَوْ صَدَقُوا اللَّهَ لَكَانَ  
خَيْرًا لَهُمْ ۗ (محمد/٤٧ : ٢١)

*Terjemah Kemenag 2019*

21. (Seharusnya, mereka memilih) ketaatan (kepada Allah) dan tutur kata yang baik. Apabila perintah (perang) ditetapkan, (mereka tidak menyukainya). Padahal, jika mereka benar (beriman dan taat) kepada Allah, niscaya yang demikian itu lebih baik bagi mereka<sup>44</sup>.

<sup>43</sup> Nuraeni, "Pendidikan Karakter Pada Anak Usia Dini," *Jurnal Paedogy: Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Pendidikan* 1, no. 2 (2014): 66.

<sup>44</sup> Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an (LPMQ) and Taufiq, *Qur'an Kemenag In Ms. Word: Terjemahan 2019*.

Perlunya menanamkan sikap jujur sejak dini pada anak melalui ucapan dan tindakan yang dicontohkan oleh orang dewasa, baik guru maupun orang tua secara terus menerus. Hasil menanamkan sikap kejujuran tidak terlihat dalam waktu singkat, namun membutuhkan proses yang cukup panjang sehingga dapat menghasilkan anak memiliki watak jujur.<sup>45</sup>

Adapun indikator kejujuran antara lain:

- a) Menyampaikan sesuatu sesuai dengan keadaan sebenarnya.
- b) Bersedia mengakui kesalahan.
- c) Tidak suka mencontek.
- d) Tidak suka berbohong.<sup>46</sup>

Sebagaimana menurut hadits Nabi Muhammad saw bersabda:

قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: "عَلَيْكُمْ بِالصِّدْقِ، فَإِنَّ الصِّدْقَ يَهْدِي إِلَى الْبِرِّ، يَهْدِي إِلَى الْجَنَّةِ، وَمَا يَزَالُ الرَّجُلُ يَصْدُقُ وَيَتَحَرَّى الصِّدْقَ حَتَّى يُكْتَبَ عِنْدَ اللَّهِ صِدْقًا، وَإِيَّاكُمْ وَالْكَذِبَ، فَإِنَّ الْكَذِبَ يَهْدِي إِلَى الْفُجُورِ، وَإِنَّ الْفُجُورَ يَهْدِي إِلَى النَّارِ، وَمَا يَزَالُ الرَّجُلُ يَكْذِبُ وَيَتَحَرَّى الْكَذِبَ حَتَّى يُكْتَبَ عِنْدَ اللَّهِ كَذِبًا."

*Artinya: Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Kalian harus berlaku jujur, karena kejujuran itu akan membimbing kepada kebaikan. Dan kebaikan itu akan membimbing ke surga. Seseorang yang senantiasa berlaku jujur dan memelihara kejujuran, maka ia akan di catat sebagai orang yang jujur di sisi Allah. Dan hindarilah dusta, karena kedustaan itu akan menggiring kepada kejahatan dan kejahatan itu akan menjerumuskan ke neraka. Seseorang yang senantiasa berdusta dan*

<sup>45</sup> Mulianah Khoironi, "Pendidikan Karakter Anak Usia Dini," *Jurnal Golden Age* 01, no. 2 (2017): 84.

<sup>46</sup> M. Mustari, *Nilai Karakter Refleksi Untuk Pendidikan Karakter* (Jakarta: Rajawali Pres, 2014), 19.

*memelihara kedustaan, maka ia akan dicatat sebagai pendusta di sisi Allah. (HR. Muslim).*

Hadits tersebut menjelaskan bahwa Rasulullah saw memerintahkan kepada umatNya untuk berlaku jujur dalam perkataan, perbuatan, ibadah dan disetiap perkara. Maksudnya, hendaklah kalian terus berlaku jujur, maka itu akan membawamu kepada al-birr (yakni melakukan segala kebaikan), dan kebaikan itu akan membawamu ke Surga yang merupakan puncak keinginan.<sup>47</sup>

b. Disiplin

Disiplin merupakan tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan. Disiplin sebagai salah satu langkah untuk membuat anak agar meningkatkan pengaturan diri. Dengan disiplin, anak bisa mendapat batas untuk memperbaiki kelakuannya yang keliru. Disiplin menggerakkan, menuntun, dan menolong anak supaya mendapat hati senang karena kesetiaan dan kepatuhan yang anak itu kerjakan. Disamping itu disiplin yang telah tertancap pada anak semenjak umur dini mengajari ke anak bagaimana berpikiran, dan melakukan perbuatan dengan teratur.<sup>48</sup>

Sehubungan itu dalam surat An-Nisa' ayat 59 juga disebutkan tentang perintah taat, patuh dan disiplin.

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا اطِيعُوْا اللّٰهَ وَاَطِيعُوْا الرَّسُوْلَ وَاُوْلِي الْاَمْرِ  
مِنْكُمْ ۗ فَاِنْ تَنٰزَعْتُمْ فِيْ شَيْءٍ فَرُدُّوْهُ اِلَى اللّٰهِ وَالرَّسُوْلِ اِنْ كُنْتُمْ  
تُوْمِنُوْنَ بِاللّٰهِ وَالْيَوْمِ الْاٰخِرِ ۗ ذٰلِكَ خَيْرٌ وَّاَحْسَنُ تَاْوِيْلًا ﴿٥٩﴾

*Terjemah Kemenag 2019*

*59. Wahai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul (Nabi Muhammad) serta ululamri (pemegang kekuasaan) di antara kamu. Jika kamu berbeda pendapat tentang sesuatu, kembalikanlah kepada Allah (Al-Qur'an) dan Rasul (sunahnya) jika kamu beriman*

<sup>47</sup> Djuharnedi, "Pendidikan Kejujuran Dalam Perspektif Hadits Dalam Kitab Shahih Muslim (Kajian Materi Dan Metode Pembelajaran)," *AL-QALAM: Jurnal Kependidikan Dan Keislaman* 7, no. 2 (2019): 5–6.

<sup>48</sup> Nuraeni, "Pendidikan Karakter Pada Anak Usia Dini," 66–67.

kepada Allah dan hari Akhir. Yang demikian itu lebih baik (bagimu) dan lebih bagus akibatnya (di dunia dan di akhirat)<sup>49</sup>.

Menurut Al Khafidz bin Khajar Al ‘asqolani:

وَعَنْ ابْنِ مَسْعُودٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ "أَفْضَلُ الْأَعْمَالِ الصَّلَاةُ فِي أَوَّلِ وَقْتِهَا" رواه الترمذی والحاکم  
Artinya: Dari Ibnu Mas'ud berkata: Rasulullah Saw bersabda "utamanya perbuatan adalah sholat diawal waktunya". (HR. At-Tirmidi dan Al-Hakim)<sup>50</sup>

Sifat disiplin sangat penting ditanamkan pada anak-anak sedini mungkin. Mungkin di usia anak-anak yang masih belum mempunyai tanggung jawab yang besar, kedisiplinan bukanlah hal yang penting. Namun bila sifat disiplin tersebut ditanamkan keada buah hati kita sejak masa kanak-kanak, tentu akan menjadi sebuah modal yang sangat berharga bagi buah hati kita kala dewasa kelak. Namun menanamkan sifat sikap disiplin bagi anak-anak tentu tidaklah mudah. Membutuhkan sebuah pembiasaan dan ketekunan dan tentunya dengan bantuan orang tua.<sup>51</sup>

Adapun indikator disiplin antara lain:

- a) Selalu datang tepat waktu.
  - b) Mengambil dan mengembalikan benda pada tempatnya.
  - c) Berusaha menaati aturan yang telah disepakati.
  - d) Tertib menunggu giliran.<sup>52</sup>
- c. Kepedulian sosial

Kepedulian sosial merupakan sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan. Sebagai makhluk sosial, sikap hidup mau berbagi, saling memperhatikan, saling menyadari, dan saling melengkapi satu sama lain perlu ditanamkan kepada anak usia dini. sebagai penguat dan

<sup>49</sup> Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an (LPMQ) and Taufiq, *Qur'an Kemenag In Ms. Word: Terjemahan 2019*.

<sup>50</sup> Al Khafidz bin Khajar Asyqilani, *Bulughul Marom* (Semarang: Pustaka Ilmu, n.d.).

<sup>51</sup> Nuraeni, "Pendidikan Karakter Pada Anak Usia Dini," 67.

<sup>52</sup> Nurul Ihsani and Dkk, "Hubungan Metode Pembiasaan Dalam Pembelajaran Dengan Disiplin Anak Usia Dini," *Jurnal Ilmiah Potensia*, no. 1 (2018): 52.

motivasi kepada anak yang mau berbagi, sebagai orang tua, guru harus memberikan pujian pada anak-anak yang mau berbagi, mau memperhatikan dan saling memberi dan menerima dari teman-teman bermainnya, bahwa apa yang dilakukan adalah baik dan perlu dilakukan secara terus menerus dalam kehidupan ini.

Sebaliknya, sikap egois dan mau menang sendiri harus ditinggalkan dan dijauhi agar kondisi masyarakat tertib, aman dan terkendali. Anak diajak untuk lebih bersikap terbuka, rendah hati, saling menerima dan memberi, tidak bersikap egois dan mau menang sendiri. Sebagai langkah awal yang bisa dilakukan berupa sikap dan perilaku mau berbagi mainan dengan teman, mau bergantian dengan teman, serta mau bermain bersama teman, tidak asik dengan kepentingan dan dirinya sendiri.<sup>53</sup>

Adapun indikator kepedulian sosial antara lain:

- a) Peduli pada orang lain.
- b) Bekerja sama.
- c) Mau terlibat dalam kegiatan masyarakat.
- d) Membantu dan menolong orang lain.<sup>54</sup>

Sebagaimana firman Allah swt dalam potongan surah Al-Maidah ayat 2:

..... وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ ۚ وَاتَّقُوا اللَّهَ ۖ إِنَّ اللَّهَ

شَدِيدُ الْعِقَابِ ۚ ٢ ( المائدة / ٥ : ٢ )

*Terjemah Kemenag 2019*

2. ...Tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan permusuhan. Bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah sangat berat siksaan-Nya.<sup>55</sup>

- d. Menghormati orang lain

Menghormati orang lain merupakan upaya untuk memperlakukan orang lain dengan baik. Sikap saling menghormati, tidak tumbuh secara statis, melainkan aktif sesuai dengan lingkungan yang memberikan pengaruh.

<sup>53</sup> Nurul Zuriyah, *Pendidikan Moral Dan Budi Pekerti Dalam Perseptif Perubahan* (Jakarta: Bumi Aksara, 2001).

<sup>54</sup> Hidayatullah Furqon, *Pendidikan Karakter: Membangun Peradaban Bangsa* (Surakarta: Yuma Pustaka, 2010), 34.

<sup>55</sup> Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an (LPMQ) and Taufiq, *Qur'an Kemenag In Ms. Word: Terjemahan 2019*.

Sikap menghargai dan menghormati orang lain tidak tumbuh begitu saja dalam diri seorang anak. Sikap ini muncul ketika anak sudah tumbuh besar dan sudah mulai dapat mengerti hal-hal yang sifatnya abstrak. Namun proses pembelajaran kemampuan moral ini dapat dimulai sejak dini, yaitu dengan memberi teladan pada anak, mengenai apa yang disebut dengan menghargai dan menghormati orang lain.<sup>56</sup>

Adapun indikator menghormati orang lain antara lain:

- a) Sopan santun.
- b) Berbicara yang sopan kepada orang yang lebih tua.
- c) Tidak membeda-bedakan orang.
- d) Menyapa orang yang dikenal.

Sebagaimana pada riwayat hadits berikut ini:

حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ مُحَمَّدٍ حَدَّثَنَا ابْنُ مَهْدِيٍّ حَدَّثَنَا سُفْيَانُ عَنْ أَبِي حَصِينٍ عَنْ أَبِي صَالِحٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ مَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلَا يُؤْذِ جَارَهُ وَمَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيُكْرِمْ صَبِيَّهُ وَمَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيُتَّقِ اللَّهَ تَقَاتُلًا أَوْ لِيَصْمُتْ (رواه البخاري)

Artinya: Kami diceritakan oleh 'Abdullah bin Muhammad, Kami diceritakan oleh Ibnu Mahdi, Kami diceritakan oleh Sufyan dari Abu Hashin dari Abu Shalih dari Abu Hurairah dari Nabi Saw., beliau bersabda: “Barangsiapa beriman kepada Allah dan hari Akhir, janganlah ia menyakiti tetangganya, barangsiapa beriman kepada Allah dan hari Akhir, hendaknya ia memuliakan tamunya, dan barangsiapa beriman kepada Allah dan hari Akhir, hendaknya ia berkata baik dan diam.”<sup>57</sup>

<sup>56</sup> Habibu Rahman and dkk, *Pengembangan Nilai Moral Dan Agama Anak Usia Dini* (Tasikmalaya: Edu Publisher, 2020), 23.

<sup>57</sup> Sabir Maidin, “Keutamaan Hidup Bertetangga (Suatu Kajian Hadis) The Virtue of Neighbourhood (a Hadith Study),” *Jurnal AL-QADAU: Peradilan Dan Hukum Keluarga Islam* 4, no. 2 (2017): 214.

## e. Religiusitas

Religiusitas merupakan sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya. Sikap keberagaman yang dipunyai anak memiliki sifat tiruan, didapat lewat penilaian anak pada lingkungan sekelilingnya. Membiasakan diri untuk mengucapkan terima kasih dan mengucapkan syukur akan bawa dampak pada situasi hidup yang membahagiakan, cerah, dan penuh warna yang sehat dan imbang. Mengenalkan rutinitas berdoa sebelum dan setelah usia pelajaran, sebelum dan setelah makan, dan sebelum dan setelah bangun tidur. Selainnya berdoa nilai spritualitas dapat dimasukkan lewat aktivitas menyanyi yang simpel dan memiliki nilai hidup. Anak bisa dibawa untuk mengulas makna syair nyanyian dan dikenalkan keagungan Tuhan lewat beragam jenis ciptaan di dalam lingkungan hidup yang bermuat dalam syair lagu tersebut.<sup>58</sup>

Adapun indikator religiusitas antara lain:

- a) Selalu menjalankan sholat lima waktu dengan tertib.
- b) Membaca Al-Qur'an.
- c) Melakukan puasa dan sholat sunnah sesuai ajaran rosul.
- d) Melakukan kegiatan keagamaan seperti mendengarkan ceramah agama, melakukan dakwah, kegiatan amal, bersedekah dan berperan dalam kegiatan keagamaan.<sup>59</sup>

Dalam QS. Al-Baqarah: 238-239 menjelaskan bahwa Allah swt memerintahkan agar semua salat dipelihara dalam waktunya masing-masing. Allah berfirman:

حَافِظُوا عَلَى الصَّلَوَاتِ وَالصَّلَاةِ الْوُسْطَىٰ وَقُومُوا لِلَّهِ قَانِتِينَ ۚ  
فَإِنْ خِفْتُمْ فَرِجَالًا أَوْ رُكْبَانًا ۖ فَإِذَا ۖ أَمِنْتُمْ فَأَدْبُرُوا اللَّهَ كَمَا  
عَلَّمَكُمْ مَا لَمْ تَكُونُوا تَعْلَمُونَ ۚ (البقرة/٢: ٢٣٨-٢٣٩)

<sup>58</sup> Rahman and dkk, *Pengembangan Nilai Moral Dan Agama Anak Usia Dini*, 23-24.

<sup>59</sup> Djamaludin Ancok and Fuat Nashori Suroso, *Psikologi Islami* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), 77.

*Terjemah Kemenag 2019*

238. *Peliharalah semua salat (fardu) dan salat Wustā.75) Berdirilah karena Allah (dalam salat) dengan khusyuk.*

75) *Menurut pendapat yang masyhur, salat Wustā adalah salat Asar.*

239. *Jika kamu berada dalam keadaan takut, salatlah dengan berjalan kaki atau berkendara. Lalu, apabila kamu telah aman, ingatlah Allah (salatlah) sebagaimana Dia telah mengajarkan kepadamu apa yang tidak kamu ketahui.*

*(Al-Baqarah/2:238-239)*<sup>60</sup>

### 3. Perkembangan Moral pada Anak

Perkembangan moral adalah perkembangan yang berkaitan dengan aturan dan konvensi mengenai apa yang seharusnya dilakukan oleh manusia dalam interaksi dengan orang lain. Individu-individu ketika dilahirkan tidak memiliki moral, tetapi dalam dirinya terdapat potensi moral yang siap untuk dikembangkan. Individu belajar memahami perilaku baik dan perilaku buruk melalui orang tua, saudara, teman sebaya, dan guru.<sup>61</sup>

Dalam kehidupan sosial di masyarakat, anak akan berhadapan ukuran-ukuran yang menentukan benar-salah atau baik buruk dari suatu tingkah laku. Ukuran-ukuran ini dapat berupa tata cara, kebiasaan, atau adat istiadat yang telah di terima oleh suatu masyarakat. Aturan-aturan ini lah yang biasanya dikaitkan dengan istilah moral. Pengertian moral mengacu pada aturan umum mengenai baik-buruk dan benar-salah yang berlaku di masyarakat secara luas. Istilah moral ini berkenaan dengan bagaimana orang seharusnya berperilaku dengan dunia sosialnya. Berkaitan dengan aturan berperilaku tersebut anak dituntut untuk mengetahui, memahami, dan mengikuti. Perubahan dalam hal pengetahuan dan pemahaman aturan ini dipandang sebagai perkembangan moral.<sup>62</sup>

<sup>60</sup> Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an (LPMQ) and Taufiq, *Qur'an Kemenag In Ms. Word: Terjemahan 2019*.

<sup>61</sup> Erma Febriana and Hafidh 'Aziz, "Implementasi Model Pembelajaran Sentra Bermain Peran Untuk Menanamkan Nilai Moral Anak," *Jurnal Ilmiah Tumbuh Kembang Anak Usia Dini* 3, no. 2 (2018): 118.

<sup>62</sup> Yudrik Jahja, *Psikologi Perkembangan* (Jakarta: Prenadamedia Group, 2011), 429–30.

Menurut Piaget perkembangan moral terjadi dalam dua tahapan, yaitu tahap pertama adalah "tahap realisme moral" atau moralitas oleh pembatasan" dan tahap kedua "tahap moralitas otonomi" atau "moralitas kerjasama atau hubungan timbal balik".

- a. Dalam tahap pertama, perilaku anak ditentukan oleh ketaatan otomatis terhadap peraturan tanpa penalaran atau penilaian. Mereka menganggap orang tua dan semua orang dewasa yang berwenang sebagai maha kuasa dan mengikuti peraturan yang diberikan pada mereka tanpa mempertanyakan kebenarannya. Dalam tahap ini anak menilai tindakannya benar atau salah berdasarkan motivasi di belakangnya. Mereka sama sekali mengabaikan tujuan tindakannya tersebut.
- b. Dalam tahap kedua, anak menilai perilaku atas dasar tujuan yang mendasarinya. Tahap ini biasanya dimulai usia 7 atau 8 tahun dan berlanjut hingga usia 12 tahun atau lebih. Gagasan yang kaku dan tidak luwes tentang benar salah perilaku mulai dimodifikasi. Anak mulai mempertimbangkan keadaan tertentu yang berkaitan dengan suatu pelanggaran moral.<sup>63</sup>

Menurut Kohlberg perkembangan moral manusia terjadi dalam tiga tingkatan besar yaitu: (a) tingkatan moralitas *prakonvensional*, pada tingkatan ini terjadi pada anak-anak pra sekolah atau pelajar sekolah dasar, yaitu usia 4-10 tahun. Ini adalah tingkatan yang paling rendah, pada tingkatan ini, anak memperlihatkan internalisasi nilai-nilai moral-penalaran moral dikendalikan oleh imbalan (hadiah) dan hukuman eksternal; (b) tingkat moralitas *konvensional*, pada tingkatan ini, seseorang menaati moral didasarkan pada standar-standar (internal) tertentu, tetapi mereka belum menaati standar-standar orang lain (eksternal), seperti orang tua atau aturan-aturan masyarakat; (c) tingkat moralitas *pascakonvensional*, pada tingkat ini, moralitas benar-benar diinternalisasikan dan tidak didasarkan pada standar-standar orang lain seseorang mengenali tindakan-tindakan moral alternatif, menjajaki pilihan-pilihan, dan

---

<sup>63</sup> Uswatun Hasanah, "Metode Perkembangan Moral Dan Disiplin Bagi Anak Dini (Moral and Discipilin Development Methods For Early Children)," *Martabat: Jurnal Perempuan Dan Anak* 2, no. 1 (2018): 105.

kemudian memutuskan berdasarkan suatu kode moral pribadi.<sup>64</sup>  
Untuk lebih jelasnya lihat tabel di bawah ini.

**Tabel 2.1 Enam Tahap Perkembangan Pertimbangan Moral Kohlberg**

Tingkat	Tahap	Konsep Moral
Tingkat I	Moralitas prakonvensional (usia 4-10 tahun) <b>Tahap 1:</b> Memperhatikan ketaatan dan hukum <b>Tahap 2:</b> Memperhatikan pemuasan kebutuhan	Anak menentukan keburukan berdasarkan tingkat hukuman akibat keburukan tersebut; Perilaku baik dihubungkan dengan penghindaran diri dari hukuman; Perilaku baik dihubungkan dengan pemuasan keinginan sendiri tanpa mempertimbangkan kebutuhan orang lain.
Tingkat II	Moralitas konvensional (usia 10-13 tahun) <b>Tahap 3:</b> Memperhatikan citra “anak baik” <b>Tahap 4:</b> Memperhatikan hukum dan aturan	Anak dan remaja berperilaku sesuai dengan aturan dan patokan moral agar memperoleh persetujuan orang dewasa, bukan untuk menghindari hukuman; Perbuatan baik dan buruk dinilai berdasarkan tujuannya. Jadi, ada perkembangan kesadaran terhadap perlunya aturan.  Anak dan remaja memiliki sikap pasti terhadap wewenang dan peraturan; Hukum harus ditaati oleh semua.
Tingkat III	Moralitas pascakonvensional (usia 13 tahun ke	Remaja dan dewasa mendefinisikan (mengartikan) perilaku

<sup>64</sup> Kohlberg, *Tahap-tahap Perkembangan Moral* (Yogyakarta: Kanisius, 1995)

	<p>atas)</p> <p><b>Tahap 5:</b> Memperhatikan hak perseorangan</p> <p><b>Tahap 6:</b> Memperhatikan prinsip-prinsip etik.</p>	<p>baik sebagai hak pribadi sesuai dengan aturan dan patokan sosial; Perubahan hukum dan aturan dapat diterima jika diperlukan untuk mencapai hal-hal yang paling baik; Pelanggaran hukum dan aturan dapat terjadi karena alasan-alasan tertentu.</p> <p>Keputusan mengenai perilaku sosial didasarkan atas prinsip moral pribadi yang bersumber dari hukum universal yang selaras dengan keadilan umum dan kepentingan orang lain; Keyakinan terhadap moral pribadi dan nilai-nilai tetap melekat meskipun sewaktu-waktu berlawanan dengan hukum yang dibuat untuk mengekalkan aturan sosial.</p>
--	---	--

#### 4. Metode Menanamkan Nilai Moral Keagamaan pada Anak

Penanaman nilai moral saat ini sangat penting karena merupakan pondasi bagi kepribadian anak. Sangat disayangkan bila masa ini terlewatkan begitu saja, moral erat kaitannya dengan akhlak yaitu perilaku baik atau buruk pada seseorang yang bersumber pada nilai-nilai atau norma-norma yang berlaku di masyarakat sesuai dengan ajaran agama Islam yang bersumber pada Al-Qur`an dan hadits. Ada beberapa metode pendidikan yang dapat dijadikan acuan untuk mendidik moral anak, antara lain:

##### a. Metode keteladanan (*Uswatun Hasanah*)

Anak-anak memiliki kecenderungan atau sifat meniru yang sangat besar, maka metode *uswatun hasanah*

“contoh teladan yang baik” dari orang-orang yang dekat dengan anak itu yang paling tepat. Dalam hal ini, orang yang paling dekat kepada anak adalah orang tuanya, karena itu contoh teladan dari orang tuanya sangat berpengaruh pada pembentukan mental dan akhlak anak-anak.<sup>65</sup>

Perilaku yang ditampilkan orang tua ataupun pendidik sangat menentukan baik buruknya perilaku anak. Jika orang tua atau pendidik bertutur kata santun, berpenampilan sederhana, dan mampu menampilkan perilaku moral yang sesuai dengan ajaran agamanya maka anak juga akan menunjukkan perilaku moral dan kehidupan beragama yang baik dengan cara meniru orang tua atau pendidiknya, itu lah sebabnya perkembangan moral dan emosi pada anak dapat dioptimalkan dengan cara memberikan contoh perilaku moral yang sesuai dengan ajaran agama.<sup>66</sup> Tujuan dari metode ini adalah anak diberi contoh perilaku yang baik serta terus menerus oleh orang dewasa agar anak meniru, karena pada masa ini anak cenderung meniru.

Ada dua hal yang harus diperhatikan dalam menggunakan metode keteladanan yaitu pertama, dalam pelaksanaan metode keteladanan ini perlu adanya kesesuaian antara perilaku orang tua atau pendidik dengan apa yang orang tua atau pendidik tuntutan kepada anak-anak. Kedua, orang tua atau pendidik harus menunjukkan respon positif ketika menggunakan metode keteladanan. Jika hal itu bisa dilakukan maka anak akan benar-benar menjadikannya sebagai tokoh panutan.<sup>67</sup>

b. Metode pembiasaan

Metode pembiasaan dinilai sangat efektif jika diterapkan teradap anak. Hal itu dikarenakan anak usia dini memiliki rekaman ingatan yang kuat dan kondisi kepribadian yang belum matang, sehingga mereka mudah diatur dengan berbagai kebiasaan yang mereka lakukan sehari-hari. Itu lah sebabnya pembiasaan menjadi cara

---

<sup>65</sup> Amin Zamroni, “Strategi Pendidikan Akhlak Pada Anak,” *Jurnal Sawwa* 12, no. 2 (2017): 257.

<sup>66</sup> Novan Ardy Wiyani, *Psikologi Perkembangan Anak Usia Dini* (Yogyakarta: Gava Media, 2014), 177–78.

<sup>67</sup> Siti Nurjanah, “Perkembangan Nilai Agama Dan Moral (STTPA Tercapai),” *Jurnal Paramurobi* 1, no. 1 (2018): 49.

yang efektif dalam mengoptimalkan perkembangan nilai agama dan moral pada anak.

Metode pembiasaan adalah suatu yang sengaja dilakukan secara berulang-ulang, agar sesuatu itu dapat menjadi kebiasaan. Metode pembiasaan ini berintikan pengalaman. Karena yang dibiasakan itu ialah sesuatu yang diamalkan. Pembiasaan menempatkan manusia sebagai sesuatu yang istimewa, yang dapat menghemat kekuatan, karena akan menjadi kebiasaan yang melekat dan spontan, agar kegiatan itu dapat dilakukan salam setiap pekerjaan. Oleh karenanya, menurut para pakar, metode ini sangat efektif dalam rangka pembinaan karakter dan kepribadian anak. Orang tua membiasakan anak-anaknya untuk bangun pagi, maka bangun pagi itu akan menjadi kebiasaan.<sup>68</sup>

Metode pembiasaan ini mempunyai hubungan yang erat dengan metode keteladanan karena kebiasaan anak erat kaitannya dengan figure yang menjadi panutan dalam perilakunya. Oleh karena itu ada beberapa syarat yang harus dilakukan oleh orang tua atau pendidik dalam menggunakan metode pembiasaan diantaranya pertama, pembiasaan mulai dilakukan sejak anak berada pada masa bayi, dimana masa tersebut merupakan masa yang paling tepat untuk menerapkan metode ini. Hal itu dikarenakan setiap anak memiliki rekaman yang kuat dalam menerima pengaruh lingkungan sekitarnya yang secara langsung dapat membentuk karakter seorang anak.<sup>69</sup>

Kebiasaan positif maupun kebiasaan negatif itu akan muncul sesuai dengan lingkungan yang membentuknya. Kedua, pembiasaan hendaknya dilakukan secara berlanjut, teratur, dan terprogram atau terjadwal sehingga pada akhirnya akan terbentuk sebuah kebiasaan yang utuh, permanen, dan konsisten. Pembiasaan rutin dapat dilaksanakan dengan maksimal manakala disertai dengan kegiatan pengawasan. Ketiga, pembiasaan sebaiknya diawasi secara ketat, konsisten, dan tegas. Orang tua maupun pendidik tidak boleh memberikan kesempatan luas kepada anak didik untuk melanggar kebiasaan yang telah ditanamkan. Keempat, pembiasaan yang semula

---

<sup>68</sup> Heri Gunawan, *Pendidikan Islam Kajian Teoritis Dan Pemikiran Tokoh* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), 267.

<sup>69</sup> Nurjanah, "Perkembangan Nilai Agama Dan Moral (STTPA Tercapai)," 49.

bersifat mekanis, sebaiknya secara beransur-ansur dirubah menjadi kebiasaan yang tidak verbalistik dan menjadi kebiasaan disertai dengan kata hati anak itu sendiri seiring dengan bertambahnya usia anak.<sup>70</sup>

c. Metode perhatian

Metode perhatian merupakan kegiatan mendampingi anak diberbagai kegiatan dalam upaya mengoptimalkan perkembangan nilai agama dan moral anak. Ketika anak diperhatikan, ia akan merasa nyaman dan aman, hidup dengan penuh rasa cinta, optimis dan memandang positif pada dirinya serta lingkungannya. Sebaliknya, jika kurang mendapatkan perhatian atau bahkan terlantar, anak akan tumbuh dalam rasa terabaikan. Anak akan memandang negatif dan tidak peduli dengan dirinya sendiri dan serta lingkungannya.

Metode perhatian ini merupakan metode pendidikan yang terkuat dalam pembentukan manusia secara utuh dan dapat mendorongnya untuk menunaikan tanggung jawab dan kewajibannya secara sempurna.<sup>71</sup> Jika pada tahap awal kehidupannya anak telah kehilangan perhatian dan kasih sayangnya, maka pada tahap selanjutnya akan sulit bersimpati, berempati, dan menyanyangi orang lain. Sementara itu pengawasan juga perlu dilakukan sebagai bentuk kontrol terhadap perilaku yang hendak ditampilkan anak, baik itu perilaku yang baik ataupun yang buruk.

d. Metode hukuman

Metode hukuman merupakan ancaman, intimidasi melalui hukuman. Hukuman dalam pendidikan mempunyai arti penting, pendidikan yang terlalu lunak akan membentuk anak-anak kurang disiplin dan tidak mempunyai keteguhan hati. Hukuman tersebut dapat dilakukan dengan tahap sebagai berikut: dengan teguran, kemudian diasingkan dan terakhir dipukul dalam arti tidak untuk menyakiti tetapi mendidik. Kemudian dalam menerapkan hukuman fisik hendaknya dihindari kalau tidak memungkinkan hindari memukul wajah, memukul

---

<sup>70</sup> Nurjanah, "Perkembangan Nilai Agama Dan Moral (STTPA Tercapai)," 49.

<sup>71</sup> Zamroni, "Strategi Pendidikan Akhlak Pada Anak," 257.

sekedarnya saja dengan tujuan mendidik, bukan balas dendam.<sup>72</sup>

Maksud hukuman ini adalah sebagai tuntutan perbaikan, bukan sebagai hardikan atau balas dendam. Oleh karena itu pendidik harus mempelajari dulu kondisi dan tabiat anak dan sifatnya sebelum diberikan hukuman dan mengajak anak secara sadar untuk mencegah kesalahan dan berbuat tidak benar, walaupun sudah berbuat baik diarahkan sesuai kepribadian peserta didik. Bila tindakan tidak mampu untuk menyadarkan peserta didik, dan begitu juga nasihat, maka waktu itu harus dilakukan tindakan tegas yang dapat menyelesaikan persoalan peserta didik dengan benar. Tindakan tegas semacam itu adalah hukuman, hukuman sesungguhnya tidaklah mutlak diperlukan. Ada orang-orang baginya teladan dan nasihat saja sudah cukup, tidak perlu lagi hukuman. Tetapi setiap pribadi peserta didik itu tidak sama seluruhnya.<sup>73</sup>

e. Metode nasehat

Metode nasehat ini merupakan orang tua atau pendidik memberikan pesan-pesan positif dengan berceramah kepada anak baik itu secara individu maupun klasikal. Pemberian nasehat secara individu dilakukan secara *face to face* antara orang tua atau pendidik dengan anak. Diperlukan moment khusus dalam pemberian nasehat secara individual ini, misalnya moment ketika seorang anak melakukan keburukan. Tentu saja pemberian nasehat tersebut tidak hanya dilakukan sekali dua kali, tetapi lebih dari itu bahkan tak terhingga, dilakukan kapan saja dan dimana saja. Sedangkan pemberian nasehat secara klasikal merupakan pemberian pesan-pesan positif kepada kelompok anak. Biasanya orang tua maupun pendidik dapat menggunakan pemberian nasehat secara klasikal ini setelah melakukan sholat berjamaah, sebelum memulai

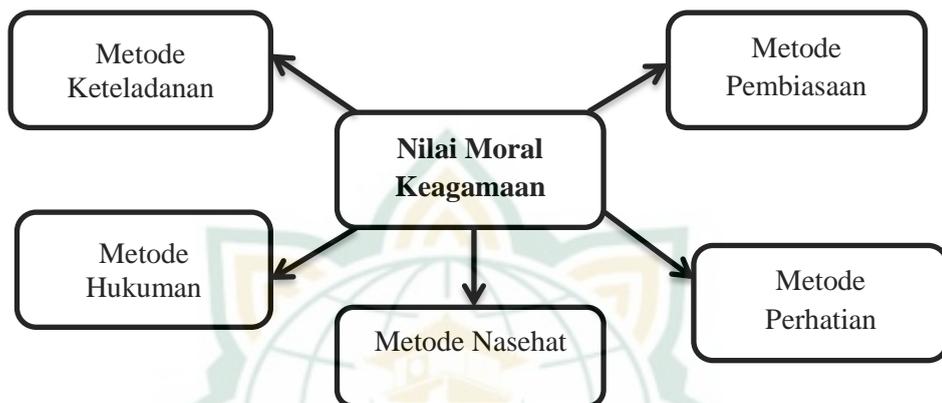
---

<sup>72</sup> Hasan Basri and dkk, "Pembinaan Akhlak Dalam Menghadapi Kenakalan Siswa Di Madrasah Tsanawiyah Bukhori Muslim Yayasan Taman Perguruan Islam (YTPI) Kecamatan Medan Baru Kota Medan," *Jurnal Edu Riligia* 1, no. 4 (2017): 654.

<sup>73</sup> Muhammad Anas Ma'arif, "Hukuman (Punishment) Dalam Persepektif Pendidikan Pesantren," *TA'ALLUM: Jurnal Pendidikan Islam* 05, no. 01 (2017): 7.

pelajaran, pada saat mengakhiri pelajaran, maupun di tengah-tengah kegiatan bermain anak.<sup>74</sup>

**Gambar 2. 1 Metode Menanamkan Nilai-nilai Moral Keagamaan**



#### D. Penelitian Terdahulu

Pada penelitian terdahulu ini, peneliti menggali informasi dari penelitian-penelitian sebelumnya sebagai bahan perbandingan, baik mengenai kekurangan atau kelebihan yang sudah ada. Selain itu, peneliti juga menggali informasi dari beberapa buku maupun skripsi dalam rangka untuk mendapatkan suatu informasi yang ada sebelumnya tentang teori yang ada kaitannya dengan judul yang digunakan untuk memperoleh landasan teori ilmiah.

Penelitian skripsi oleh: Hani Latifah, Mahasiswa Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Salatiga Tahun 2018. Dengan mengambil judul “Peran Ayah sebagai Orang Tua Tunggal dalam Mendidik Akhlak Anak (Studi Kasus pada Keluarga TKW di Desa Blotongan Salatiga 2018)”.<sup>75</sup> Hasil penelitian ini menunjukkan ada beberapa upaya yang dilakukan ayah dalam mendidik anak, antara lain: mengajak anak sholat, mengajarkan Al-Qur’an, mengajarkan

<sup>74</sup> Surawan and Mazrur, *Psikologi Perkembangan Agama: Sebuah Tahapan Perkembangan Agama Manusia* (Yogyakarta: K-Media, 2020), 45.

<sup>75</sup> Hani Latifah, “Peran Ayah Sebagai Orang Tua Tunggal Dalam Mendidik Akhlak Anak (Studi Kasus Pada Keluarga TKW Di Desa Blotongan Salatiga)” (Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Salatiga, 2018), <http://perpus.iainsalatiga.ac.id/lemari/fg/free/pdf/?file=http://perpus.iainsalatiga.ac.id/g/pdf/public/index.php/?pdf=4164/1/1>. HALAMAN DEPAN HANI .

anak agar selalu berbuat baik kepada orang tua, mengajarkan berbuat baik kepada siapapun, memberi kasih sayang dan hukuman, memberi teladan pada anak dan memperhatikan pergaulan anak. Adapun kendala yang di hadapi dalam mendidik anak ada dua jenis, yakni kendala internal dan eksternal. Kendala internal karena ada keinginan yang lebih pada diri anak untuk bermain sedangkan kendala eksternal adalah karena ayah yang bekerja sehingga kadang pulang larut malam, bahkan ada yang sampai tidak pulang dalam jangka beberapa hari.

Penelitian skripsi oleh: Rizqi Hidayatus Shoimah, Mahasiswa Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan di Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang Tahun 2018. Dengan mengambil judul “Problematika Pengasuhan *Single Parent* (Orang Tua Tunggal) dalam pendidikan Moral Keagamaan bagi Anak di Keluarga (Studi Kasus Desa Kauman Kecamatan Juwana Kabupaten Pati”.<sup>76</sup> Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ada problem dalam pengasuhan yang dihadapi oleh orang tua *single parent*, yakni problem sosial-ekonomi berupa problem yang mempengaruhi pendidikan moral keagamaan anak dan problem pendidikan moral keagamaan anak di keluarga itu sendiri. Sebagai seorang *single parent* bukanlah hal yang menjadi sebuah hambatan dalam pengasuhan anak, orang tua *single parent* yang baik yaitu orang tua *single parent* yang mampu memberikan waktu, nafkah dan perhatian yang seimbang untuk anak.

Penelitian dari *Journal of Multidisciplinary Research and Development* oleh: Daratul Jannah, Mahasiswa Universitas Negeri Padang Tahun 2018. Dengan mengambil judul “*Single Parent*: Ayah sebagai Pembina Moral”.<sup>77</sup> Hasil penelitian menunjukan bahwa ayah sebagai orang tua tunggal harus lebih ekstra dalam menjalankan peran gandanya. Hal ini dikarenakan dalam proses pembinaan moral anak tidak bisa hanya didukung dengan materil namun moril dari seorang ayah tunggal harus ada baik dalam berinteraksi kepada

---

<sup>76</sup> Rizqi Hidayatus Shoimah, “Problematika Pengasuhan Single Parent (Orangtua Tunggal) Dalam Pendidikan Moral Keagamaan Bagi Anak Di Keluarga (Studi Kasus Desa Kauman Kecamatan Juwana)” (Universitas Islam Negeri Walisongo, 2018), <http://eprints.walisongo.ac.id/id/eprint/8352/1/133111067.pdf>.

<sup>77</sup> Daratul Jannah, “Single Parent: Ayah Sebagai Pembina Moral Anak,” *Ranah Reserch: Journal of Multidisciplinary Research and Depelopment* 1, no. 1 (2018), <https://jurnal.ranahresearch.com/index.php/R2J/article/view/25> .

anaknyanya. Ada empat peranan ayah sebagai orang tua tunggal dalam pembinaan moral anaknyanya yaitu, mengajarkannya nilai keagamaan, kemudian menanamkan nilai sopan santun, lalu membina anak untuk mandiri serta menanamkan sikap tanggung jawab kepada anak.

Penelitian dari Jurnal Online Mahasiswa FISIP oleh: Iska Merlinda Sinamo, Mahasiswa Universitas Riau Tahun 2020. Dengan mengambil judul “Peran Orang Tua Tunggal (Bapak) dalam Mengasuh Anak (Studi Masyarakat Kelurahan Sialang Sakti Kecamatan Tenayan Raya Kota Pekanbaru Provinsi Riau)”.<sup>78</sup> Hasil dari penelitian ini adalah peran bapak sebagai orang tua tunggal dalam mengasuh anak-anaknya di kelurahan Sialang Sakti yaitu: 2 orang bapak *single parent* menerapkan pola asuh demokratis, 2 orang tua *single parent* menerapkan pola asuh permisif dan 1 orang bapak menggunakan pola asuh otoriter. Pola asuh yang diterapkan secara berbeda pada anak menimbulkan perilaku yang berbeda-beda pula pada anak, anak yang di asuh dengan pola asuh demokratis bersikap lebih bertanggung jawab, bersikap hangat dan lebih mandiri, anak yang di asuh dengan pola asuh permisif bersikap kurang bertanggung jawab dan memberontak sementara anak yang diasuh dengan pola asuh otoriter akan lebih tertekan, tidak bebas dan cenderung menjadi anak yang tertutup.

Penelitian skripsi oleh: Muhammad Habibur Rohman, Mahasiswa Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan di Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang Tahun 2022. Dengan mengambil judul “Pendidikan Agama Islam Dalam Keluarga *Single Parent* di Gedangalas Gajah Demak”.<sup>79</sup> Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: pendidikan agama Islam dalam keluarga *single parent* di Gedangalas Gajah Demak meliputi materi pendidikan ibadah dan pendidikan akhlak. Untuk metode pendidikan agama Islam yang digunakan oleh *single parent* yaitu metode keteladanan, metode pembiasaan, metode nasehat, dan metode pengawasan. Ukuran keberhasilan pendidikan agama Islam dilihat dari kesesuaian sikap

---

<sup>78</sup> Iska Merlinda Sinamo, “Peran Orangtua Tunggal (Bapak) Dalam Mengasuh Anak (Studi Masyarakat Kelurahan Sialang Sakti Kecamatan Tenayan Raya Kota Pekanbaru Provinsi Riau),” *JOM FISIP* 7, no. 3 (2020), <https://jom.unri.ac.id/index.php/JOMFISIP/article/viewFile/28883/27838>.

<sup>79</sup> Muhammad Habibur Rohman, “Pendidikan Agama Islam Dalam Keluarga *Single Parent* Di Gedangalas Gajah Demak” (Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, 2022), <https://eprints.walisongo.ac.id/id/eprint/17947/>.

dan perilaku anak dalam praktek kehidupan sehari-hari tentang nilai-nilai agama yang diperoleh selama ini.

Penelitian skripsi oleh Dwi Sulisty Wahyudi, Mahasiswa Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan di Universitas Islam Negeri Walisongo. Dengan mengambil judul “Peran Ibu *Single Parent* Dalam Mendidik Agama Anak Pada Keluarga Pekerja Seks Komersial Di Algorejo Semarang”.<sup>80</sup> Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa peran ibu dalam mendidik agama anak yang utama adalah memenuhi kebutuhan fisiologis dan psikis. Sebagai dasar suasana keluarga, ibu perlu menyadari perannya memenuhi kebutuhan anak. Peran ibu merawat dan mengurus keluarga dengan sabar dan konsisten, ibu mempertahankan hubungan keluarga. Peran dari ibu *single parent* yang notabene bekerja sebagai PSK dalam mendidik agama anak memang kurang optimal, hal ini terjadi karena kendala jarak antara ibu dan anak sangat jauh. Kendala lainnya mengenai waktu, sehingga minimnya pertemuan tatap muka dan hal itu mampu menimbulkan permasalahan dalam peran ibu mendidik anak. Kebanyakan pendidikan yang ditanamkan pada anak berasal dari nenek nya, karena seringkali anak-anak ditiptkan kepadanya dan sang ibu pergi bekerja.

Penelitian skripsi oleh Dina Fitria, Mahasiswa dari Fakultas Dakwah dan Komunika di Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Darussalam-Banda Aceh. Dengan mengambil judul “Pola Asuh *Single Parent* Dalam pembentukan Akhlak Anak (Studi di Desa Sukaramai Kecamatan Baiturrahman Banda Aceh).<sup>81</sup> Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa orang tua *single parent* rata-rata menerapkan pola asuh yang mengarah pada pola asuh permisif dalam mendidik anak-anak mereka. Hal yang melatarbelakangi menerapkan pola asuh ini disebabkan kesibukan sebagai orang tua tunggal yang harus menjalankan kedua peran yaitu sebagai ayah dan juga sebagai ibu bagi anak-anaknya, sehingga membuat mereka tidak mempunyai banyak waktu untuk membimbing dan memperhatikan kegiatan anak sehari-hari. Anak mereka tumbuh tanpa banyak pengawasan dari orang tua.

---

<sup>80</sup> Dwi Sulisty Wahyudi, “Peran Ibu *Single Parent* Dalam Mendidik Agama Anak Pada Keluarga Pekerja Seks Komersial Di Algorejo Semarang” (Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, 2019), <http://eprints.walisongo.ac.id/id/eprint/10443/>.

<sup>81</sup> Dina Fitria, “Pola Asuh *Single Parent* Dalam Pembentukan Akhlak Anak (Studi Di Desa Sukaramai Kecamatan Baiturrahman Banda Aceh)” (Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Darussalam-Banda Aceh, 2016), <https://repository.ar-raniry.ac.id/id/eprint/1268/>.

Penelitian skripsi oleh Chilyatul Masruroh, Mahasiswa dari Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan di Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang. Dengan mengambil judul “Pola Asuh Ibu *Single Parent* Dalam Mendidik Agama Anak Pada Keluarga *Ladies Companion* di Kampung Tematik Karaoke Argorejo Semarang”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pola asuh ibu *single parent* dalam mendidik agama anak pada keluarga *ladies companion* di Kampung Tematik Karaoke Argorejo Semarang beragam. Dari 9 informan, 3 termasuk dalam kategori pola asuh otoriter, 2 termasuk pola asuh demokratis, dan 4 termasuk pola asuh permisif. Pola asuh otoriter jika memenuhi kriteria: orang tua kurang komunikasi, suka menghukum, suka memaksa dan banyak mengatur. Pola asuh demokratis ditandai dengan orang tua berdiskusi dengan anak, mendengarkan keluhan, memberikan tanggapan, adanya komunikasi intens dan luwes. Sedangkan pola asuh permisif jika orang tua kurang mendampingi anak, orang tua tidak bisa mengontrol anaknya, orang tua memberi kebebasan yang terlalu longgar pada anak, dan orang tua tidak pernah memberikan *reward* dan *punishment* kepada anak.

**Tabel 2.2 Penelitian Terdahulu**

<b>Penelitian Terdahulu</b>	<b>Penelitian Sekarang</b>	<b>Persamaan dan perbedaan</b>
1. Hani Latifah, “Peran Ayah sebagai Orang Tua Tunggal dalam Mendidik Akhlak Anak (Studi Kasus pada Keluarga TKW di Desa Blotongan Salatiga 2018)”	Pola Asuh Ayah <i>Single Parent</i> dalam Pendidikan Nilai-nilai Moral Keagamaan pada Anak di Desa Dukuhseti Kecamatan Dukuhseti Kabupaten Pati	Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian sekarang yaitu sama-sama meneliti pola asuh ayah <i>single parent</i> Sedangkan perbedaannya adalah penelitian terdahulu membahas tentang pola asuh dalam mendidik akhlak anak pada keluarga TKW sedangkan penelitian sekarang lebih fokus pola asuh dalam pendidikan nilai-nilai moral keagamaan pada anak di keluarga <i>single parent</i> yang disebabkan oleh kematian atau perceraian
2. Rizqi Hidayatus	Pola Asuh Ayah <i>Single Parent</i>	Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian sekarang

<p>Shoimah, “Problematisa Pengasuhan <i>Single Parent</i> (Orang Tua Tunggal) dalam Pendidikan Moral Keagamaan bagi Anak di Keluarga (Studi Kasus Desa Kauman Kecamatan Juwana Kabupaten Pati)”</p>	<p>dalam Pendidikan Nilai-nilai Moral Keagamaan pada Anak di Desa Dukuhseti Kecamatan Dukuhseti Kabupaten Pati</p>	<p>yaitu Sama-sama meneliti tentang pendidikan moral keagamaan bagi anak dikeluarga <i>single parent</i>. Sedangkan perbedaannya adalah penelitian terdahulu membahas tentang problematika pengasuhan <i>single parent</i> dalam pendidikan moral sedangkan penelitian sekarang membahas pola pengasuhan ayah <i>single parent</i> dalam pendidikan moral keagamaan pada anak.</p>
<p>3. Daratul Jannah, “<i>Single Parent</i>: Ayah sebagai Pembina Moral Anak”</p>	<p>Pola Asuh Ayah <i>Single Parent</i> dalam Pendidikan Nilai-nilai Moral Keagamaan pada Anak di Desa Dukuhseti Kecamatan Dukuhseti Kabupaten Pati</p>	<p>Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian sekarang yaitu sama-sama meneliti tentang ayah <i>single parent</i>. Sedangkan perbedaannya penelitian terdahulu subyeknya lebih fokus pada ayah <i>single parent</i> yang disebabkan hanya kematian saja sedangkan penelitian sekarang lebih fokus pada ayah <i>single parent</i> yang disebabkan kematian maupun perceraian dengan tujuan untuk mengetahui pola asuh mana yang digunakan oleh ayah <i>single parent</i></p>
<p>4. Iska Merlinda Sinamo, “Peran Orang Tua Tunggal</p>	<p>Pola Asuh Ayah <i>Single Parent</i> dalam Pendidikan Nilai-nilai Moral</p>	<p>Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian sekarang yaitu sama-sama meneliti pola asuh ayah <i>single parent</i> pada</p>

(Bapak) dalam Mengasuh Anak (Studi Masyarakat Kelurahan Sialang Sakti Kecamatan Tenayan Raya Kota Pekanbaru Provinsi Riau”	Keagamaan pada Anak di Desa Dukuhsseti Kecamatan Dukuhsseti Pati	anak. Sedangkan perbedaannya adalah penelitian terdahulu membahas pola asuh ayah <i>single parent</i> pada anak sedangkan penelitian sekarang pola asuh ayah <i>single parent</i> dalam pendidikan nilai moral keagamaan pada anak. Obyek penelitian dan tempat penelitiannya juga berbeda
5. Muhammad Habibur Rohman, “Pendidikan Agama Islam Dalam Keluarga <i>Single Parent</i> di Gedangalas Gajah Demak	Pola Asuh Ayah <i>Single Parent</i> dalam Pendidikan Nilai-nilai Moral Keagamaan pada Anak di Desa Dukuhsseti Kecamatan Dukuhsseti Kabupaten Pati	Persamaan kedua penelitian ini adalah sama-sama meneliti tentang keluarga <i>single parent</i> dalam mendidik agama pada anak. Sedangkan perbedaannya yaitu terletak pada metode penelitian yang digunakan, untuk penelitian terdahulu menggunakan jenis penelitian studi kasus. Sedangkan penelitian sekarang menggunakan peneltiaan lapangan.
6. Dwi Sulisty Wahyudi, “Peran Ibu <i>Single Parent</i> Dalam Mendidik Agama Anak Pada Keluarga Pekerja Seks Komersial Di Algorejo Semarang	Pola Asuh Ayah <i>Single Parent</i> dalam Pendidikan Nilai-nilai Moral Keagamaan pada Anak di Desa Dukuhsseti Kecamatan Dukuhsseti Kabupaten Pati	Persamaan kedua penelitian ini adalah dari metode penelitian yang digunakan yaitu berupa jenis penelitian lapangan dnegan pendekatan kualitatif. Sedangkan perbedaannya yaitu penelitian terdahulu fokus meneliti peran ibu <i>single parent</i> dalam mendidik agama anak keluarga PSK. Sedangkan penelitian sekarang fokus meneliti pola asuh ayah <i>single parent</i> dalam menanamkan nilai-nilai moral keagamaan pada anak.

<p>7. Dina Fitria, Pola Asuh <i>Single Parent</i> Dalam pembentukan Akhlak Anak (Studi di Desa Sukaramai Kecamatan Baiturrahman Banda Aceh</p>	<p>Pola Asuh Ayah <i>Single Parent</i> dalam Pendidikan Nilai-nilai Moral Keagamaan pada Anak di Desa Dukuhsети Kecamatan Dukuhsети Kabupaten Pati</p>	<p>Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian sekarang yaitu dari metode penelitian yang digunakan, kedua penelitian ini sama-sama menggunakan jenis penelitian lapangan, berikut langkah-langkahnya. Sedangkan perbedaan kedua penelitian ini adalah terletak pada subyek penelitiannya, untuk penelitian terdahulu fokus di keluarga <i>single parent</i> (random orang tua tunggal) dan penelitian sekarang fokus pada ayah <i>single parent</i> karena perceraian dan kematian pasangan.</p>
<p>8. Chilyatul Masruroh, "Pola Asuh Ibu <i>Single Parent</i> Dalam Mendidik Agama Anak Pada Keluarga <i>Ladies Companion</i> di Kampung Tematik Karaoke Argorejo Semarang</p>	<p>Pola Asuh Ayah <i>Single Parent</i> dalam Pendidikan Nilai-nilai Moral Keagamaan pada Anak di Desa Dukuhsети Kecamatan Dukuhsети Kabupaten Pati</p>	<p>Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian sekarang yaitu sama-sama meneliti pola asuh orangtua <i>single parent</i> Sedangkan perbedaannya adalah penelitian terdahulu membahas tentang pola asuh dalam mendidik agama anak pada keluarga <i>Ladies Companion</i> di Kampung Tematik Karaoke argorejo Semarang. Sedangkan penelitian sekarang lebih fokus pola asuh dalam pendidikan nilai-nilai moral keagamaan pada anak di keluarga <i>single parent</i> yang disebabkan oleh kematian atau perceraian</p>

### E. Kerangka Berpikir

Pada dasarnya anak sebagai anugerah dari Tuhan Yang Maha Esa yang di anugerahkan kepada manusia dalam keadaan fisik dan psikologis sangat tergantung pada lingkungan sekitar yaitu keluarga terutama orang tuanya. Tetapi apabila ibu sudah tidak ada

akibat kematian maupun perceraian maka ayah lah yang harus berperan ganda dalam keluarga untuk sang anak. Pendidikan nilai-nilai moral keagamaan pada anak, ayah *single parent* perlu menerapkan pola asuh tertentu sesuai dengan situasi dan kondisi masing-masing keluarga.

Menanamkan nilai moral keagamaan pada anak ada lima metode yaitu: metode keteladanan, metode pembiasaan, metode perhatian dan pengawasan, metode hadiah dan hukuman, metode nasehat untuk membentuk perilaku sesuai dengan nilai-nilai dan norma-norma yang ada di masyarakat.

Apabila ayah *single parent* menerapkan pola asuh yang tepat maka akan mempengaruhi kemampuan sosialisasinya, karena anak hidup dalam keluarga yang selalu mendukungnya dalam cinta kasih dengan pola pengasuhan yang tepat, sehingga anak bisa tumbuh dan berkembang secara optimal. Interaksi orang tua dan anak dalam mengasuh dan memberikan stimulus kepada anak mempengaruhi perkembangan sosial anak.

Berdasarkan uraian diatas bahwa pola asuh ayah *single parent* sangat berpengaruh terhadap pembentukan perilaku anak, pendidikan nilai moral keagamaan pada anak diupayakan mampu menjadi dasar dalam membentuk pribadi anak sesuai dengan nilai-nilai/norma-norma yang ada dalam masyarakat.

**Gambar 2.2 Kerangka Berpikir**

